

ANALISIS EFEKTIVITAS METODE DISKUSI KELOMPOK PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS XI IPS SMA NEGERI 1 NGABANG

Syawandi Saputra¹⁾, Yulita Dewi Purmintasari¹⁾, Pujo Sukino³⁾

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Pendidikan Sejarah

Universitas PGRI

Pontianak

e-mail : syawandisaputra321@gmail.com¹⁾, yulita.dewi46@gmail.com²⁾,
pujosukino@gmail.com³⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode diskusi kelompok pada mata pelajaran Sejarah di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ngabang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk penelitian studi kasus. Subjek dalam penelitian ini terdiri atas guru mata pelajaran Sejarah dan siswa kelas XI IPS. Sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, dengan dokumen pendukung berupa silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Alat pengumpulan data meliputi panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Hal ini tercermin dari meningkatnya partisipasi aktif siswa, berkembangnya kemampuan berpikir kritis, serta penguatan pemahaman siswa terhadap materi. Adapun kendala yang dihadapi meliputi kurangnya kesiapan sebagian siswa, pengelolaan waktu diskusi yang belum optimal, keterbatasan media dan infrastruktur, serta dominasi dari anggota tertentu dalam kelompok diskusi. Meskipun demikian, secara keseluruhan metode diskusi kelompok dinilai mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran Sejarah di kelas XI IPS.

Kata Kunci: efektivitas, diskusi kelompok, pembelajaran sejarah

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of the group discussion method in the History subject for Grade XI Social Sciences students at SMA Negeri 1 Ngabang. The research employs a qualitative approach with a case study design. The subjects of the study consist of the History teacher and students of Grade XI Social Sciences. Data were obtained through observation, in-depth interviews, and document analysis, with supporting documents including the syllabus and Lesson Plans (RPP). Data collection instruments included observation guidelines, interview guides, and documentation. The results of the study indicate that the group discussion method is effective in improving the quality of history learning. This is reflected in the increased active participation of students, the development of critical thinking skills, and the enhancement of students' understanding of the material. The obstacles encountered include the lack of preparedness among some students, suboptimal time management during discussions, limited media and infrastructure, and the dominance of certain members within discussion groups. Nevertheless, overall the group discussion method is considered effective in enhancing the learning process in History for Grade XI Social Sciences students.

Keywords: *effectiveness, group discussion, history learning*

PENDAHULUAN

Sebuah aktivitas atau proses pengajaran dan pembelajaran dianggap efektif jika mempertimbangkan pengurangan waktu yang terbuang dan memberikan materi dengan cara yang sesuai. Ini disebut sebagai keberhasilan pembelajaran. Ini sangat bermanfaat untuk pembelajaran karena akan menghemat waktu, energi, dan beban mental jika berhasil.

Supriyadi, D. (2015) mengatakan bahwa "Efektivitas pembelajaran harus dilihat sebagai suatu sistem yang melibatkan berbagai komponen, termasuk kurikulum, metode pengajaran, dan interaksi sosial di dalam kelas. Semua elemen ini harus saling mendukung untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi siswa."

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan efektif sebagai memiliki dampak, memengaruhi orang lain, memiliki konsekuensi, atau memiliki kapasitas untuk menghasilkan hasil. Efektivitas kemudian adalah aktivitas, kegunaan, dan keberadaan kesesuaian dalam tindakan seseorang ketika melaksanakan tugas dengan hasil yang diinginkan. Meskipun ada beberapa perbedaan antara keduanya, efektivitas pada dasarnya menunjukkan tingkat pencapaian hasil dan sering kali terkait dengan gagasan efisiensi. Tanpa strategi pengajaran yang tepat dan sumber daya yang sebenarnya

dibutuhkan siswa, pembelajaran tidak akan efektif. Para guru semuanya ingin produktif dan menghasilkan siswa berkualitas tinggi, meskipun memiliki standar atau ide panduan yang berbeda. Faktanya, para guru memang melakukan banyak pengorbanan.

Setiap individu dalam kehidupan sehari-hari pasti menghadapi berbagai persoalan yang menuntut adanya pengambilan keputusan. Permasalahan tersebut tidak hanya muncul dalam urusan pribadi, tetapi juga dalam konteks keluarga maupun lingkungan sosial yang lebih luas. Seiring berjalannya waktu, seseorang akan menyadari bahwa tidak semua masalah dapat diselesaikan secara individual. Berbagai persoalan sosial yang kompleks sering kali memerlukan keterlibatan pihak lain guna memperoleh sudut pandang yang lebih beragam dan pertimbangan yang lebih komprehensif.

Oleh karena itu, muncullah kebutuhan untuk melakukan penilaian secara kolektif melalui pertukaran gagasan dan pendapat. Aktivitas ini merupakan bagian dari proses deliberasi yang dalam tradisi akademik maupun praktik sosial dikenal sebagai diskusi. Diskusi tidak hanya sekadar tukar pikiran, tetapi juga merupakan mekanisme penting dalam membangun konsensus, memperkaya wawasan, dan mencari solusi atas persoalan yang tidak bisa diselesaikan secara individual. Melalui dialog yang terstruktur, setiap peserta diskusi berkontribusi dalam proses pemecahan masalah secara partisipatif.

Kegiatan pembelajaran di lingkungan pendidikan memiliki orientasi utama untuk mencapai berbagai tujuan yang tidak terbatas pada aspek kognitif semata. Selain penguasaan pengetahuan, proses pembelajaran juga ditujukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, membentuk sikap, serta menumbuhkan keterampilan sosial peserta didik. Oleh sebab itu, dibutuhkan model pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun sosial. Salah satu metode yang efektif untuk mewujudkan hal tersebut adalah penerapan diskusi kelompok dalam proses belajar.

Melalui diskusi, siswa didorong untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, meningkatkan rasa percaya diri, serta belajar mengemukakan pendapat secara terbuka dan bertanggung jawab. Selain itu, diskusi juga menjadi wadah bagi peserta didik untuk melatih keberanian dalam menyampaikan gagasan secara konstruktif serta berlatih berinteraksi secara sehat dengan rekan-rekan sebayanya maupun lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan kata lain, kegiatan diskusi tidak hanya berperan dalam membantu siswa memahami materi akademik, tetapi juga melatih kemampuan mereka dalam memecahkan masalah secara praktis di kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif, di mana

siswa berperan sebagai pelaku utama dalam proses pengembangan pengetahuan dan keterampilan sosial, bukan sekadar sebagai penerima informasi.

Tujuan dari kegiatan belajar di sekolah adalah untuk membantu siswa mengubah perilaku mereka agar dapat mencapai potensi penuh mereka keterampilan profesional pengajar sangat penting untuk meningkatkan standar pendidikan. Ada banyak hambatan dan kesulitan dalam proses pendidikan di sekolah. Dengan menerapkan langkah-langkah tertentu yang berkaitan dengan munculnya hambatan tersebut, kesulitan yang dihadapi dapat dikurangi. Ketika konten diorganisir dan disampaikan sesuai dengan kesiapan siswa, partisipasi siswa dalam proses mengajar dan belajar menjadi berhasil. Memilih metode pengajaran yang sesuai adalah prasyarat bagi para pendidik.

Salah satu strategi yang telah mendapat perhatian luas adalah penggunaan metode diskusi dalam konteks pembelajaran kelas (Yazidi, 2023). Metode Diskusi dalam pendidikan seperti yang disorot dalam berbagai makalah penelitian menekankan pentingnya siswa mengekspresikan pendapat mereka secara bebas dan mandiri. Menerapkan model diskusi seperti diskusi kelas dapat membantu siswa berpartisipasi secara aktif, mengekspresikan pemahaman mereka dan mengatasi kesalahan pemahaman secara efektif. Selain itu Model Diskusi Desain Pembelajaran (LDDM) bertujuan untuk memfasilitasi

kolaborasi yang efektif dengan mendorong dialog dan saling pengertian di antara siswa dan pendidik (Winata et al., 2024). Model Pemimpin Diskusi lebih lanjut mempromosikan kepemilikan siswa atas pendidikan dengan melibatkan mereka dalam percakapan bersama yang tidak mendominasi, menumbuhkan pemikiran kritis, keterampilan komunikasi dan profesionalisme. Model-model ini secara kolektif menunjukkan bagaimana mengundang dan menunjukkan kesediaan siswa untuk mengekspresikan pendapat mereka dapat meningkatkan hasil pembelajaran dan pengembangan pribadi dalam pengaturan pendidikan (Syafuruddin, 2017).

Berdasarkan hasil pra observasi yang peneliti lakukan setelah mendapat izin dari kepala sekolah dan guru mata pelajaran sejarah di lingkungan SMAN 1 Ngabang di tanggal 19 Maret 2025 ditemukan hal-hal diantaranya sebagai berikut: (1) kurangnya minat siswa terhadap penjelasan yang diterangkan oleh guru, (2) merasa bosan dengan pelajaran sejarah, (3) rendahnya hasil belajar siswa, (4) materi sejarah kurang menarik, (5) rendahnya partisipasi siswa (6) rendahnya kemampuan siswa dalam memahami materi. Dan yang terakhir, kenyataan yang terlihat bahwa dalam pembelajaran mata pelajaran sejarah sudah menggunakan metode diskusi kelompok.

Hal ini yang mendasari peneliti berkeinginan untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam lagi untuk memperoleh informasi yang jelas atau obyektif mengenai efektivitas penggunaan metode diskusi kelompok. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Analisis Efektivitas Metode Diskusi Kelompok Pada Mata Pelajaran Sejarah Di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ngabang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam tentang efektivitas metode diskusi kelompok dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS SMAN 1 Ngabang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan memahami fenomena pembelajaran secara alami dan sesuai konteks di lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna yang lebih mendalam dari interaksi yang terjadi selama proses diskusi kelompok berlangsung.

Dalam pendekatan ini, peneliti menjadi instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data, serta berinteraksi langsung dengan subjek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas guru sejarah, beberapa perwakilan siswa kelas XI IPS, serta dokumen dan arsip pembelajaran seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan hasil

belajar siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumenter. Observasi dilakukan untuk memahami secara langsung bagaimana proses diskusi kelompok berlangsung di kelas, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali persepsi dan pengalaman baik dari guru maupun siswa mengenai efektivitas metode tersebut. Studi dokumentasi bertujuan melengkapi informasi terkait perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi baik dari aspek sumber maupun teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai responden yang relevan, guna memperoleh data yang lebih objektif dan menyeluruh. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan beberapa metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, agar hasil penelitian tidak bergantung pada satu teknik saja.

Langkah ini penting untuk meminimalisasi bias serta meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Setelah seluruh data terkumpul, proses analisis dilakukan dengan mengacu pada model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.

Model ini mencakup beberapa tahapan utama, yaitu pengumpulan data secara sistematis, reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk yang lebih terstruktur agar mudah dipahami, serta tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan menggunakan pendekatan analisis ini, peneliti dapat melihat pola, hubungan, dan makna dari data secara lebih mendalam, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, mulai dari proses pengumpulan data hingga diperoleh hasil yang valid. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk secara simultan mengevaluasi dan menyempurnakan data yang diperoleh. Dengan metode tersebut, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas diskusi kelompok dalam pembelajaran sejarah, sekaligus mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas metode diskusi kelompok dalam pembelajaran sejarah dengan menitikberatkan pada empat aspek utama: perencanaan, pelaksanaan, kendala, dan evaluasi. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan diskusi kelompok dapat

meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis. Namun demikian, proses implementasinya masih menghadapi sejumlah kendala yang perlu diperhatikan. Adapun penjelasan detail mengenai masing-masing fokus akan dipaparkan pada bagian berikutnya.

Perencanaan Pembelajaran Menggunakan Metode Diskusi Kelompok

Perencanaan merupakan aspek fundamental dalam menjamin keberhasilan proses pembelajaran. Guru sejarah di SMA Negeri 1 Ngabang telah menyusun perencanaan pembelajaran dengan baik, ditunjukkan melalui dokumen seperti Silabus dan RPP. Serta guru membuat media pembelajaran seperti power point guna membuat efisien dalam pengelolaan waktu karena dengan slide yang sudah tersusun, guru dapat mengatur alokasi waktu mengajar dengan lebih terencana dan fokus pada poin-poin utama pembelajaran dan LKPD sebagai alat asesmen formatif yakni dengan melalui pengumpulan dan penilaian hasil kerja siswa di LKPD, guru dapat mengevaluasi pemahaman materi dan kemajuan belajar secara berskala. Dan juga tidak lupa guru menentukan waktu dalam diskusi, membagi kelompok diskusi, serta memilih topik yang relevan dengan materi sejarah. Hal ini sejalan dengan pendapat

Supriyadi (2015), perencanaan pembelajaran yang baik mencakup penentuan tujuan, pemilihan metode, dan pengaturan waktu yang tepat. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif.

Namun demikian, masih terdapat ruang untuk peningkatan, terutama dalam aspek keterlibatan siswa dalam proses perencanaan. Beberapa siswa menyatakan bahwa topik diskusi terkadang kurang menarik atau terlalu sulit dipahami. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih partisipatif dalam merancang topik diskusi, agar siswa merasa lebih terlibat dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Metode Diskusi Kelompok

Pelaksanaan metode diskusi kelompok pada mata pelajaran sejarah di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ngabang dilaksanakan dalam suasana yang cukup kondusif dan terstruktur. Pada tahap pelaksanaan terbagi menjadi dua tahap yakni tahap pra intruksional dan intruksional. Tahap pra intruksional atau tahap awal dalam proses pembelajaran yang mencakup kegiatan persiapan sebelum pengajaran dimulai, guru terlebih dahulu mengucapkan salam, memberikan kesempatan kesempatan kepada siswa untuk berdoa, guru memeriksa kehadiran siswa, kemudian guru memeriksa kebersihan kelas, guru juga memberikan motivasi kepada siswa yakni seperti memberikan gambaran tentang manfaat

mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana contoh dapat menumbuhkan sikap toleransi dan keterbukaan. Guru juga meluangkan waktu untuk mengulas kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Selain itu, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan terkait bagian materi yang masih belum dipahami. Namun, dalam situasi ini, siswa sudah menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi sebelumnya. Oleh karena itu, guru kemudian menyampaikan pertanyaan pemantik guna mendorong siswa berpikir lebih kritis dan memperdalam diskusi.

Selanjutnya, pada tahap intruksional atau tahap inti dari suatu pembelajaran yakni tahap penyampaian materi dan pemberian bahan pembelajaran. Tahap ini diawali dengan pembagian kelompok secara acak dan heterogen oleh guru, mempertimbangkan latar belakang kemampuan akademik dan karakter siswa, sehingga setiap kelompok memiliki komposisi yang seimbang antara siswa aktif dan kurang aktif. Kemudian, guru menyuruh siswa untuk memilih ketua kelompok yang akan memimpin jalannya diskusi.

Guru berperan sebagai fasilitator, yang tidak hanya mengarahkan jalannya diskusi tetapi juga memastikan bahwa seluruh

siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan menyampaikan pendapat. Hal ini selaras dengan pendapat Sari dan Rahmawati (2021) "Diskusi kelompok tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui analisis dan pertukaran ide."

Sebelum diskusi dimulai, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan topik diskusi yang berkaitan dengan materi pada hari itu yakni kerajaan-kerajaan maritim di Indonesia pada masa Islam. Kemudian, menjelaskan cara-cara diskusi kelompok kepada siswa. Selanjutnya, Guru membagikan lembar kerja diskusi berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka yang mendorong analisis, sintesis, dan evaluasi. Strategi ini efektif dalam merangsang pemikiran tingkat tinggi siswa, dengan memberikan kerangka diskusi yang jelas, guru berhasil menciptakan arah dan fokus diskusi yang tidak melebar dan tetap relevan dengan kompetensi dasar.

Selama kegiatan diskusi berlangsung, siswa tampak terlibat aktif dalam mengutarakan pendapat, memberi tanggapan, maupun menyusun argumen secara logis. Terjadi pertukaran ide yang dinamis antar anggota kelompok. Suasana belajar yang kolaboratif terbentuk ketika siswa saling melengkapi informasi yang diperoleh dari buku teks dan referensi lain. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap materi sejarah, tetapi juga menumbuhkan

kemampuan berpikir kritis, komunikasi, serta toleransi terhadap pendapat yang berbeda. Ini sejalan dengan Huang et al. (2020): "Melalui diskusi, siswa dapat saling bertukar ide dan pengalaman, yang tidak hanya memperkaya pemahaman mereka tetapi juga membangun keterampilan sosial yang penting dalam konteks pembelajaran."

Namun, guru tetap menemui tantangan dalam mengelola dinamika kelompok. Tidak semua siswa dapat serta-merta berpartisipasi aktif. Beberapa siswa cenderung pasif dan hanya mengandalkan anggota lain yang lebih dominan. Untuk mengatasi hal ini, guru secara aktif berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lainnya untuk memberikan arahan, motivasi, dan dorongan kepada siswa yang tampak kurang terlibat. Guru juga mengapresiasi setiap pendapat yang muncul tanpa memberi penilaian negatif, dengan harapan dapat membangun rasa percaya diri siswa. Selain itu, penggunaan teknik "tunjuk langsung" secara halus (*gentle cold calling*) menjadi strategi yang cukup efektif dalam mengajak siswa yang cenderung diam untuk mulai menyampaikan pandangannya.

Menariknya, pelaksanaan diskusi ini tidak selalu berlangsung dalam satu kali pertemuan. Dalam beberapa topik yang lebih kompleks, guru membagi kegiatan diskusi menjadi dua tahap, yaitu tahap eksplorasi informasi dan tahap presentasi

hasil. Setiap kelompok diberikan waktu untuk mempersiapkan materi secara mandiri, kemudian menyampaikan hasil pemikiran mereka di depan kelas dalam bentuk presentasi. Setelah presentasi, sesi diskusi terbuka antar kelompok dimulai, di mana siswa dari kelompok lain dapat memberikan tanggapan, pertanyaan, atau sanggahan terhadap argumen yang disampaikan. Praktik ini tidak hanya menumbuhkan semangat kompetisi sehat, tetapi juga meningkatkan keterampilan argumentatif dan retorik siswa dalam menyampaikan gagasan sejarah secara logis dan berbasis sumber.

Secara umum, pelaksanaan diskusi kelompok di kelas XI IPS membuktikan bahwa dengan perencanaan yang baik dan pengelolaan kelas yang efektif, metode ini dapat membangun suasana belajar yang aktif, kritis, dan menyenangkan. Dalam prosesnya, peran guru tidak terbatas sebagai penyampai materi, melainkan juga berfungsi sebagai fasilitator, mediator, dan motivator dalam pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, pelaksanaan metode ini dapat dikatakan berjalan cukup efektif dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar sejarah, meskipun masih diperlukan penguatan strategi individualisasi dan pemantauan partisipasi agar semua siswa mendapatkan manfaat yang merata dari kegiatan diskusi tersebut.

Kendala dalam Penggunaan Metode Diskusi Kelompok

Meskipun secara umum pelaksanaan diskusi kelompok berjalan efektif, terdapat sejumlah kendala yang menghambat optimalisasi metode ini. Namun pada praktiknya tidak lepas dari sejumlah kendala. Salah satu tantangan utama adalah manajemen siswa yang memiliki karakter dan latar belakang belajar yang berbeda-beda. Perbedaan ini mencakup motivasi belajar, kemampuan akademik, hingga keterampilan komunikasi. Dalam satu kelompok, terkadang terdapat siswa yang terlalu dominan dan mendominasi pembicaraan, sementara siswa lain cenderung pasif dan hanya mengikuti tanpa banyak berkontribusi. Hal ini menyebabkan distribusi ide menjadi tidak merata dan menghambat tujuan pembelajaran kolaboratif. Solusi yang tepat untuk permasalahan ini adalah guru dapat menerapkan sistem peran dalam kelompok (misalnya moderator, pencatat, penyaji) yang bergilir, agar siswa memiliki kesempatan aktif.

Mulyasa (2017) menekankan bahwa strategi ini juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Ketika siswa berperan dalam kelompok, mereka belajar untuk berkomunikasi, bernegosiasi, dan menyelesaikan konflik. Keterampilan ini sangat penting untuk kehidupan sehari-hari

dan dapat membantu siswa dalam berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan sekolah.

Selain perbedaan karakter siswa, kendala juga muncul dalam pengelolaan waktu dan proses diskusi itu sendiri. Tidak semua siswa memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana berdiskusi secara efektif. Beberapa siswa justru menjadikan kegiatan diskusi sebagai ajang berbicara bebas tanpa mengacu pada topik, sehingga waktu diskusi habis tanpa menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap materi sejarah.

Guru sebagai fasilitator harus memiliki strategi khusus untuk menjaga fokus dan struktur diskusi. Hal ini menuntut kemampuan manajemen kelas yang lebih tinggi dari guru agar diskusi berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Solusi terkait masalah ini adalah guru dapat menyediakan lembar panduan diskusi yang memuat tahapan dan durasi waktu setiap bagian ataupun menggunakan timer atau pengingat visual agar kelompok lebih disiplin waktu.

Kendala lain yang tidak kalah penting adalah terkait media dan sarana pembelajaran. Dalam beberapa kesempatan, media yang digunakan untuk mendukung diskusi seperti video sejarah, infografis, atau platform digital (jika diskusi dilakukan secara daring) mengalami gangguan teknis. Misalnya, jaringan internet yang tidak stabil atau perangkat multimedia yang tidak berfungsi optimal. Gangguan seperti ini dapat menghambat alur diskusi dan membuat siswa

kehilangan minat. Seperti dikemukakan oleh Wahyuni (2021), “Keterbatasan media dan infrastruktur seringkali menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan metode diskusi kelompok yang ideal, terutama dalam pembelajaran berbasis teknologi.”. Solusi untuk kendala ini adalah guru harus menyiapkan *backup media* seperti cetakan mind mapping dan peta konsep.

Kondisi ini diperparah oleh kurangnya pelatihan bagi siswa tentang teknik diskusi yang baik. Sebagian besar siswa belum terbiasa dengan metode pembelajaran aktif, sehingga butuh pembiasaan agar mereka dapat menyampaikan pendapat dengan logis dan menghargai pendapat orang lain. Guru perlu memberikan bimbingan yang lebih intensif di awal pembelajaran, misalnya dengan menyusun aturan diskusi yang disepakati bersama dan memberikan contoh model diskusi yang efektif. Tanpa strategi ini, diskusi kelompok bisa kehilangan arah dan tidak memberikan hasil yang signifikan terhadap pemahaman materi sejarah.

Oleh karena itu, meskipun metode diskusi kelompok memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif siswa, pelaksanaannya di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ngabang perlu diimbangi dengan perencanaan yang matang dan antisipasi terhadap berbagai kendala. Guru perlu memahami dinamika kelas, memilih media yang tepat dan andal,

serta membekali siswa dengan keterampilan berdiskusi. Seperti yang dinyatakan oleh Brookfield, S. D., & Preskill, S. (2016), "Diskusi yang efektif dalam pembelajaran hanya dapat terwujud jika siswa siap berpartisipasi, media yang tepat tersedia, dan guru mampu mengelola proses dengan baik. Ketiga elemen ini saling terkait dan sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis.” Dengan demikian, pendekatan diskusi kelompok akan lebih bermakna dan memberikan hasil pembelajaran yang optimal.

Evaluasi Pembelajaran Menggunakan Metode Diskusi Kelompok

Evaluasi pembelajaran menggunakan metode diskusi kelompok pada mata pelajaran Sejarah kelas XI IPS di SMAN 1 Ngabang memiliki peran penting dalam mengukur efektivitas proses pembelajaran serta ketercapaian tujuan instruksional. Evaluasi dilakukan tidak hanya untuk menilai hasil akhir, tetapi juga untuk meninjau proses belajar yang dialami siswa selama diskusi berlangsung. Guru menilai aspek-aspek seperti partisipasi siswa dalam kelompok, kemampuan menyampaikan pendapat, kemampuan mendengarkan serta merespons ide orang lain, dan sejauh mana kelompok mampu bekerja sama menyusun kesimpulan yang relevan dengan materi sejarah yang dibahas. Penilaian juga mencakup kemampuan siswa dalam mengaitkan fakta sejarah dengan konteks masa kini, yang menunjukkan tingkat pemahaman

yang lebih tinggi.

Lebih lanjut, evaluasi metode diskusi kelompok tidak hanya dilakukan melalui pengamatan langsung, tetapi juga menggunakan instrumen penilaian seperti LKPD. Menurut Black, P., & Wiliam, D. (2018), "Evaluasi yang komprehensif dalam pendidikan harus melibatkan penilaian terhadap proses belajar siswa, sehingga tidak hanya hasil yang dinilai, tetapi juga perkembangan sikap dan keterampilan yang diperoleh sepanjang perjalanan belajar." Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Ngabang, evaluasi dilakukan secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Dalam pendekatan pembelajaran holistik, ranah kognitif, emosional, sosial, dan spiritual dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Seperti pendapat O'Sullivan, M. (2016) "Pendekatan pembelajaran holistik menekankan bahwa pendidikan harus melibatkan seluruh aspek diri siswa. Kognisi, emosi, interaksi sosial, dan nilai-nilai spiritual tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar. Ketika siswa belajar dalam konteks yang mengintegrasikan semua ranah ini, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan karakter dan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan yang seimbang dan bermakna". Dengan pendekatan evaluasi yang menyeluruh ini, guru dapat

memperoleh gambaran yang lebih akurat tentang efektivitas penggunaan metode diskusi kelompok dan melakukan perbaikan strategi pembelajaran di masa mendatang.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ngabang menunjukkan efektivitas yang cukup baik dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Hal ini terlihat dari adanya keterlibatan aktif siswa selama proses diskusi, meningkatnya kemampuan berpikir kritis, serta adanya interaksi yang sehat antar anggota kelompok dalam mengembangkan dan menyampaikan ide-ide mereka.

Perencanaan pembelajaran oleh guru dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan pembagian kelompok yang seimbang, perumusan topik diskusi yang sesuai dengan kurikulum, serta penyusunan lembar kerja yang mendorong siswa berpikir analitis. Pelaksanaan diskusi berlangsung cukup dinamis, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi dan memastikan jalannya diskusi tetap fokus dan terarah. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap proses diskusi dan penilaian hasil diskusi, baik dalam bentuk laporan maupun presentasi kelompok.

Namun demikian, efektivitas metode ini

masih dihadapkan pada beberapa kendala, antara lain kurangnya kesiapan sebagian siswa dalam berdiskusi, dominasi oleh anggota tertentu dalam kelompok, serta keterbatasan waktu pembelajaran yang seringkali membatasi eksplorasi materi secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan dalam manajemen kelas, pengembangan materi diskusi yang lebih kontekstual, serta pelatihan keterampilan komunikasi bagi siswa agar manfaat dari metode ini dapat dirasakan secara merata.

Dengan demikian, metode diskusi kelompok dapat dijadikan salah satu alternatif strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah yang lebih partisipatif, kolaboratif, dan bermakna, khususnya dalam membangun pemahaman kritis siswa terhadap peristiwa sejarah dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brookfield, S. D., & Preskill, S. (2016). *Discussion as a Way of Teaching: Tools and Techniques for Democratic Classrooms*. Jossey-Bass.
- Huang, Y., Liu, Y., & Zhang, Y. (2020). *The Role of Discussion in Enhancing Student Engagement and Learning Outcomes in Higher Education*. *Journal of Educational Technology & Society*, 23(1), 1-12.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- O'Sullivan, M. (2016). *Holistic Education: An Introduction to the Principles and Practices of Holistic Learning*. *International Journal of Holistic Education*, 5(1), 1-12.
- Sari, D., & Rahmawati, N. (2021). *Pengaruh Diskusi Kelompok terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 123-130.
- Supriyadi, A. (2015). *Perencanaan Pembelajaran yang Efektif*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 45-56.
- Supriyadi, D. (2015). *Manajemen Pembelajaran*. Alfabeta
- Syafruddin, S. (2017). Implementasi Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*. <https://doi.org/10.22373/crc.v1i1.1384>
- Wahyuni, R. (2021). *Kendala pelaksanaan metode diskusi dalam pembelajaran berbasis teknologi di sekolah menengah*. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 12(1), 45-53
- Winata, A., Mela Astari, W., Maryati, Y., & Maya Masyitah, P. (2024). Analisis Efektivitas Pembelajaran Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa di Kelas. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 9(2), 196-201.
- Yazidi, R. EL. (2023). Strategies for Promoting Critical Thinking in the Classroom. *International Journal of English Literature and Social Sciences*. <https://doi.org/10.22161/ijels.82.5>